

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Melalui kisah-kisah dalam dongeng, orang dewasa, terutama orangtuanya, secara turun-temurun dapat menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai luhur kepada anak. Untuk menjadi pendongeng yang berbobot dan menurukannya secara tepat dan menarik sehingga terkesan sepanjang hidupnya, tidak semudah yang dikira orang. Ibarat mata air atau letupan magma di gunung berapi, dongeng merupakan buah pengalaman budaya dari suatu masyarakat yang berasal dari masa lalu mengenai hakikat kehidupan..

Jauh sebelum tradisi mendongeng atau bercerita, di Barat berkembang, hampir lima belas abad yang lalu, wahyu Allah yang turun dalam Al-Qur'an, ternyata diantaranya juga menggunakan metode bercerita yang tidak hanya membuat kita dan anak-anak berfikir, tetapi merupakan nikmat peneguh dan penentram hati. Seperti terdapat dalam Surat Hud (11) ayat 120 yang terjemahannya sebagai berikut : *“Dan Kami ceritakan kepadamu, semua kisah dari rasul-rasul yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan telah datang kepadamu dalam kisah ini kebenaran dan pelajaran serta peringatan bagi orang-orang yang beriman”*.

Untuk itu sangatlah wajar jika seorang Kak Bimo yang bernama lengkap NH. Bambang Bimo Suyono mengembangkan Dongeng relegius karena sejak kecil berada dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi ajaran Islam.

Dengan mendongeng yang berdasar kitab Allah dan sabda Nabi anak-anak mendapat pengetahuan dan nilai-nilai Islam tanpa merasa dikuliahi. Di situ kita menanamkan pikiran yang baik, sehingga mudah-mudahan akan menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari gurunya. Allah menggunakan cerita dan kisah dalam Al-Qur'an untuk mendidik umat manusia menuju ketakwaan.

Darai proses kreatif Kak Bimo kita bisa mengetahui dengan jelas bahwa mendongeng merupakan aktivitas pendidikan anak dan banyak manfaatnya, yaitu:

1. Sebagai sarana kontak batin antara pendidik dan anak didik,
2. Media untuk menyampaikan pesan-pesan moral/ajaran tertentu,
3. Sarana pendidikan emosi,
4. Sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas (daya cipta) anak didik,
5. Sarana memperkaya pengalaman batin dan khasanah pengetahuan,
6. Sarana hiburan dan pencegah kejenuhan,
7. Sarana pendidikan bahasa, pendidikan daya pikir dan membangun karakter.

Dalam mendongeng perlu menyiapkan bahan, baik dari sumber yang sudah ada seperti dari Al-Qur'an, Al-Hadist, Buku-buku lainnya. Kemudian diikuti dengan

1. Memilih cerita yang tepat,
2. Mengubah naskah dari bahasa tulis ke bahasa lisan,
3. Membaca/menghafalkan sampai menguasai alur/plot, nama tokoh,
4. Menyiapkan bumbu-bumbu, bila perlu tertulis di naskah.

Fasilitas pementasan setiap dongeng Kak Bimo juga dipergelarkan dimana saja, baik di halaman rumah, tanah lapang, gedung serbaguna, panggung proscenium, maupun teras rumah. Ini menunjukkan bahwa seni dongeng merupakan seni yang inklusif artinya bisa dinikmati oleh siapa saja dan dimana saja. Misal seperti yang dilakukan dalam pementasan dongeng *C&S* yang menarik

dipentaskan di teras rumah Kak Mahroji Pimpinan Pusat Pesantren Masyarakat Indonesia Yogyakarta.

Ketrampilan mendongeng ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Ada proses dan latihan-latihan tertentu supaya kombinasi penjajian menjadi proporsional, seperti kombinasi yang meliputi: 1. Narasi (pemaparan cerita), 2. Dialog (percakapan para tokoh cerita), 3. Ekspresi (terutama mimik muka), 4. Visualisasi gerak/peragaan (*acting*), 5. Ilustrasi suara, suara lazim dan tak lazim yang meliputi suara asli, suara besar, suara kecil, suara simbah, suara kendaraan, suara hewan, 6. Teknik ilustrasi yang lain (jika ada, misalnya: musik, permainan, lagu).

Dalam mendongeng banyak sekali kepekaan yang harus dilakukan oleh pendongeng, baik yang bersifat artistik maupun diluar artistik seperti memfungsikan penonton dari awal sampai akhir pementasan sehingga menjadi suatu pertunjukan dongeng yang mampu menjawab pertanyaan penonton, menyatukan selera, menarik perhatian sekian banyak penonton dari tingkat sosial yang heterogen dan sangat menggembarakan.

B. Saran-Saran

Berangkat dari pengalaman meneliti kreativitas mendongeng Kak Bimo kiranya secara pribadi mendapatkan banyak pengetahuan praktis maupun teoritis. Untuk itu kiranya sangat perlu di Program S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta diajarkan teori dan praktik mendongeng dalam matakuliahnya. Hal ini kami usulkan mengingat dunia

dongeng mampu menyampaikan pesan, ajaran kebaikan lewat cerita dan praktik berperan secara total karena tampil sendirian seperti monolog, *one man show* maupun *one man play*. Sisi lain dengan dongeng mampu mengumpulkan penonton anak-anak yang cukup signifikan jumlahnya sehingga jika penonton ini akan dijadikan apresiator seni pertunjukan teater akan membantu perkembangan seni teater di masa-masa mendatang. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Asy Syifa', Semarang, 2001.
- A. Adjib Hamzah., *Pengantar Bermain Drama*, Rosda, Bandung, 1985
- Akhdiat K. Miharja, *Seni dalam Pembinaan Kepribadian Nasional*, dalam *Majalah Budaya X/1-2*, Januari-Februari, 1961
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, Kanisius, Yogyakarta, 1986.
- Collete, N.J, *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropology Terapan di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1987.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Karya Abditama, Surabaya, 2001.
- Dod, *Kak Bimo Jago Mendongeng Menguasai 154 Macam Suara*, SKH. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, Minggu Kliwon 15 Oktober 2006.
- E. Mumpuni Pangastuti, *Kecilnya Suka Caper Gedenya Jadi Pendongeng*, *QA Parenting*, Komunitas Keluarga Muslim Indonesia, Yogyakarta, edisi 15
- H. Soekanto SA., *Seni Bercerita Islami*, Bina Mitra Press, Cimanggis-Depok, 2002.
- Hamdy Salad, *Agama Seni Refleksi Teologis Dalam Ruang Eestetis*, Yayasan Semesta, Yogyakarta, 2000.
- Haviland, William, *Antropology 2*, Erlangga, Jakarta, 1988.
- Herbert Read, *The Meaning of Art*, Penguin Book, England, 1959.
- Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PGTKI Press, Yogyakarta, 2005
- Irawatie Singarimbus, *Pemanfaatan Studi Pustaka dalam Asapek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta, 1985
- Jakob Soemardjo, Saini KM., *Apresiasi Kesusastraan*, Gramedia, Jakarta, 1986.
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta, 1962.

Nur Iswantara, *Seni Budaya Islam Sebuah Wacana*, Makalah Diskusi Seni Budaya Islam Jamaah Masjid Al-Muhtar ISI Yogyakarta, 2002.

Hamdi Salad, *Belajar Mencintai Teater*, Makalah Pelatihan Teater ESKA, Yogyakarta, 2006.

Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1988.

RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, CV Rosda Karya, Bandung, 1993.

Thomas Munro, *Evolution in the Art*, The Cleveland Museum of Art, 1963.

VCD *Seri Cerita Islami Indonesia Cerita Dari Surga bersama Kak Bimo*, Produksi Ardika SPA Yogyakarta & Pusat Pesantren Masyarakat Indonesia, Yogyakarta.

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1990.

